

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) 5,5 tahun, yaitu tahun 2010- juni 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Y adalah total penyaluran pembiayaan
2. X1 adalah DPK
3. X2 adalah CAR
4. X3 adalah NPF
5. X4 adalah Inflasi
6. X6 adalah SBIS

4.2 Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linear dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik.

Tabel 4.1
Hasil uji mwd

variabel	t-statistik	t-tabel
Z1	20.40007	1.671
Z2	-19.69575	1.671

Berdasarkan persamaan linier diketahui bahwa nilai t hitung koefisien Z_1 adalah 20,40007. Nilai t kritis pada α 5% dengan df (n-k) 66-6=60 adalah 1,671. Karena t hitung > t kritis maka Z_1 signifikan, sehingga menolak hipotesis nol. Model yang tepat adalah log linear berganda. Sedangkan, nilai t hitung koefisien Z_2 adalah -196,69575. Nilai t kritis pada α 5% dengan df (n-k) 66-6=60 adalah 1,671. Karena t hitung > t kritis maka Z_2 signifikan. Model yang tepat adalah linear berganda. Berdasarkan uji MWD tersebut, maka model linier dan model log linier sama baiknya, sedangkan untuk penelitian ini model yang digunakan model linier.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Y : Total Pembiayaan (dalam miliar rupiah)

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi

X_1 : DPK (dalam miliar rupiah)

X_2 : CAR (rasio)

X_3 : NPF (rasio)

X_4 : Inflasi (rasio)

X_5 : SBIS (rasio)

e_i : Variabel gangguan

Dari hasil regresi eviews 8 diperoleh persamaan, sebagai berikut:

$$Y = -14072.66 + 1.034593X_1 + 5.182036X_2 + 2126.063X_3 + 1828.547X_4 - 1571.522X_5$$

$(R^2) = 0.989530$ dan F-statistik = 0.000000, Hasil regresi berada di lampiran 3

4.3 Hasil Uji Statistik

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi (Widarjono, 2013). Ada beberapa metode untuk mendeteksi Multikolinieritas seperti korelasi parsial antar variabel independen dengan *rule of thumb* apabila koefisien korelasi atau $r > 0,85$ maka ada multikolinieritas, sedangkan apabila $r < 0,85$ maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 4.2
Correlation Matrik

	DPK	CAR	NPF	Inflasi	SBIS
DPK	1,000000	0.073366	0.068864	0.450248	0.151115
CAR	0.073366	1.000000	-0.144624	0.015181	-0.095851
NPF	0.068864	-0.144624	1.000000	0.045274	0.633251
Inflasi	0.450248	0.015181	0.045274	1.000000	0.518300
SBIS	0.151115	-0.095851	0.633251	0.518300	1.000000

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien DPK dengan CAR sebesar $0,07336 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan NPF sebesar $0,068864 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan Inflasi $0,450248 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien DPK dengan SBIS $0.151115 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan NPF $-0.144624 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan Inflasi $0.015181 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien CAR dengan SBIS -0.095851

$< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien NPF dengan Inflasi -
 $0.045274 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien NPF dengan
 SBIS $-0.633251 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai koefisien Inflasi
 dengan SBIS $0.518300 < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji berada
 di lampiran 4

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Metode uji yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Park apabila β tidak signifikan maka tidak ada heteroskedastisitas namun apabila β signifikan maka ada heteroskedastisitas. Sedangkan metode White dengan membandingkan antara Chi Squares (χ^2) hitung dengan kritisnya. Apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ kritisnya maka menolak H_0 maka signifikan terdapat heteroskedastisitas namun apabila χ^2 hitung $< \chi^2$ kritisnya maka gagal menolak H_0 maka tidak signifikan tidak terdapat heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji White apabila nilai probabilitas (p value) observasi R^2 lebih besar dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil ($\alpha = 5\%$), maka residual tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedastisitas	
Obs*R-squared	12.57511
Probability	0.0277

Pada tabel 4.3 p-value Obs*square = 12.57511 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0277 dimana $0.0277 < 0.05$ yang berarti signifikan dan menolak H_0

maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut terdapat heteroskedastisitas dan perlu di perbaiki, hasil perbaikan berada di lampiran 5.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Uji Autokorelasi dapat menggunakan metode Breusch-Godfrey. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2). Jika probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation Test	
Obs*R-squared	22.29352
Probability	0.0000

Pada tabel 4.4 p-value Obs*square = 22.29352 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0277 dimana $0.0000 < 0.05$ yang berarti signifikan dan menolak H_0 maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut terdapat autokorelasi dan perlu di perbaiki, hasil perbaikan berada di lampiran 6.

4.3.2 Uji Statistik

4.3.2.1 Uji Koefisien Deteriminasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1

atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.989530
-----------	----------

Sumber data diolah

Hasil estimasi dari model linier menghasilkan R^2 sebesar 0.989530, artinya bahwa 98,95 % variasi variabel dependen (penyaluran pembiayaan) dapat dijelaskan oleh beberapa variabel independen (DPK, CAR, NPF, Inflasi, SBIS), sedangkan sisanya sebesar 1,05 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam model seperti faktor politik Negara. Hasil uji berada di lampiran 7

4.3.2.2 Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sample dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan H_0 (Widarjono, 2005). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a yang berarti ada pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Apabila probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a , sedangkan probabilitas $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 . Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \beta_1 = 0$ (tidak berpengaruh)

$H_a: \beta_1 < 0$ (berpengaruh)

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Variabel dependen : Penyaluran pembiayaan			
Variabel independen	t-statistik	t-tabel	Keterangan
DPK	69.10048	1.671	Signifikan
CAR	6.949405	1.671	Signifikan
NPF	1.336586	1.671	Tidak signifikan
Inflasi	2.39164	1.671	Signifikan
SBIS	-1.38903	1.671	Tidak signifikan

Sumber data diolah

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka:

1. Variabel DPK

Variabel DPK memiliki nilai t statistic 69,10048 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel DPK berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

2. Variabel CAR

Variabel CAR memiliki nilai t statistik 6.949405 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a .

Sehingga variabel CAR berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

3. Variabel NPF

Variabel NPF memiliki nilai t statistik 1.336586 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita gagal menolak H_0 . Sehingga variabel NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan.

4. Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai t statistik 2.39164 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap variabel pembiayaan.

5. Variabel SBIS

Variabel SBIS memiliki nilai t statistik -1.38903 sedangkan nilai t kritis dengan derajat kebebasan $(n-k) = 66-6=60$ pada $\alpha = 5\%$ adalah 1,671. Keputusannya adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Maka, secara perbandingan tingkat signifikansi marjinal kita gagal menolak H_0 . Sehingga variabel SBIS tidak memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel pembiayaan. Hasil uji berada di lampiran 7

4.3.2.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variable dependen. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila F hitung $>$ F kritis maka menolak H_0 dan berpengaruh sedangkan apabila F hitung $<$ F kritis maka gagal menolak H_0 dan tidak berpengaruh.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Prob(F - Statistik)	F Hitung	F Kritis	Keterangan	Hipotesis
0.000000	1134.085	2.37	Signifikan	Diterima

Sumber data diolah

Nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 5$, dan df denominator $(n-k) = 60$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 2,37. Sedangkan untuk nilai F hitung diperoleh sebesar 1134.085. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan. Hasil uji berada di lampiran 7

4.4 Interpretasi Data

Dari pemilihan model fungsi regresi antara linier, dan log linier dengan menggunakan metode MWD, dapat dihasilkan bahwa uji yang tepat digunakan adalah model regresi linier. Dari hasil regresi eviews 8 diperoleh persamaan, sebagai berikut:

$$Y = -14072.66 + 1.034593X_1 + 5.182036X_2 + 2126.063X_3 + 1828.547X_4 - 1571.522X_5$$

$$(R^2)=0.989530$$

$$F\text{-statistik}=0.000000$$

Hasil regresi berada di lampiran 3, karena hasil regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan Autokorelasi maka perlu di sembuhkan. Hasil penyembuhan Heteroskedastisitas dan Autokorelasi berada di lampiran 5 dan 6. Setelah penyembuhan persamaan, (R^2), F-statistik masih sama, tetapi hasil uji t berbeda. Sebelum di sembuhkan variabel DPK berpengaruh signifikan positif karena t hitung (63.97542) lebih besar dari t tabel(1,671), variabel CAR berpengaruh tidak signifikan karena t hitung (1.210818) lebih kecil dari t tabel(1,671), variabel NPF berpengaruh tidak signifikan karena t hitung (1.583689) lebih kecil dari t tabel(1,671), variabel Inflasi berpengaruh signifikan positif karena t hitung (2.590654) lebih besar dari t tabel(1,671), variabel SBIS berpengaruh tidak signifikan karena t hitung (1.300158) lebih kecil dari t tabel(1,671).

Setelah di lakukan penyembuhan Heteroskedastisitas dan Autokorelasi, hasilnya variabel DPK berpengaruh signifikan positif karena t hitung (69,10048) lebih besar dari t tabel(1,671), variabel CAR berpengaruh signifikan positif karena t hitung (6.949405) lebih besar dari t tabel(1,671), variabel NPF berpengaruh tidak signifikan karena t hitung (1.336586) lebih kecil dari t tabel(1,671), variabel Inflasi berpengaruh signifikan positif karena t hitung (2.391640) lebih besar dari t tabel(1,671), variabel SBIS berpengaruh tidak signifikan karena t hitung (1.389030) lebih kecil dari t tabel(1,671).

R^2 sebesar 0.989530, artinya bahwa 98,95 % variasi variabel dependen (penyaluran pembiayaan) dapat dijelaskan oleh beberapa variabel independen

(DPK, CAR, NPF, Inflasi, SBIS), sedangkan sisanya sebesar 1,05 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam model seperti faktor politik Negara. Dari hasil uji F diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan. Uji asumsi klasik telah terpenuhi dalam estimasi regresi berganda pada model regresi linier. Oleh karena itu, model OLS dari hasil estimasi regresi berganda model linier bersifat BLUE, dan hasil uji statistik dapat memberikan hasil yang berarti secara statistik.

4.5 Pembahasan Analisis

1. Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Penyaluran pembiayaan menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya.

Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian pembiayaan merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Syariah selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran pembiayaan perbankan. Hal

ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar Adnan (2007), Reswanda Wahyu (2011), Yeasi Darmayanti dkk (2011), Desy Arisandy (2007) dan Husnul Khotimah (2009) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan.

2. Pengaruh CAR Terhadap Pembiayaan

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi CAR yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Menurut Ali (2004) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20 - 25% setahun (Wibowo, 2009). Oleh karena itu peningkatan CAR akan mempengaruhi peningkatan pembiayaan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini memperkuat

hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Gilang Gianini (2011) dan Desi Arisandy (2007) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan.

3. Pengaruh NPF Terhadap Pembiayaan

Hasil ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap perkembangan pembiayaan di Bank Syariah. Hal ini dikarenakan Bank Syariah memiliki *Non Performing Financing* (NPF) yang relatif kecil dan masih berada di bawah batas toleransi ketentuan dari Bank Indonesia, sehingga naik turunnya *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yang terus berkembang selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola portofolio pembiayaan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar Adnan (2007), Nur Gilang Gianini (2011), Reswanda Wahyu (2011) dan Yeasi Darmayanti (2011) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap pembiayaan

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Inflasi selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran pembiayaan secara signifikan. Semakin tinggi Inflasi yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Secara teori inflasi akan menurunkan investasi dan daya beli

masyarakat, namun di Indonesia fluktuasi inflasi selalu di respon cepat oleh pemerintah baik dari segi moneter maupun fiskal. Oleh karena itu kenaikan inflasi akan menaikkan penyaluran pembiayaan di Bank Syariah. Menurut Kaluge (2007) secara teoritis variabel inflasi mempengaruhi pembiayaan secara tidak langsung melalui berbagai jalur. Inflasi yang rendah dan terkontrol akan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sehingga adanya kenaikan inflasi sepanjang masih dalam standar yang di tentukan Bank Indonesia akan meningkatkan pembiayaan, dengan demikian inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

5. Pengaruh SBIS Terhadap Pembiayaan

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan SBIS selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan secara signifikan. Secara teori meningkatnya margin SBIS akan mengurangi penyaluran pembiayaan di Bank Syariah, karena bank akan memarkirkan dananya di SBIS yang minim resiko dan relatif lebih aman. Namun jika melihat data perbandingan antara pembiayaan dengan persentase SBIS selama periode penelitian (lampiran 1) hanya sekitar 7 persen Bank Syariah menyimpan dananya dalam instrument SBIS, sehingga fluktuasi SBIS tidak akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan perbankan. Selain itu bank mempunyai kewajiban moral kepada masyarakat untuk menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan dan bank syariah lebih mengutamakan penempatan dana pada sektor produktif daripada menyimpan dananya dalam bentuk SBIS, maka SBIS tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan di Bank Syariah. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian

sebelumnya yang di lakukan oleh Husnul Khatimah (2009) dan Wahyu Devi Susanti (2014) yang menyatakan bahwa SBIS/SWBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan.

